

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Antusiasme masyarakat terhadap sektor pariwisata kembali meningkat seiring dengan pulihnya kondisi setelah pandemi Covid-19. Berdasarkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, wisata kebugaran di Indonesia diperkirakan meningkat di tahun 2022 dengan rata-rata pertumbuhan 7,5% per tahun dan ini sekitar 18% dari total pariwisata global. Menurut Kemenko Perekonomian, terdapat peningkatan minat masyarakat terhadap perjalanan yang mengutamakan kesehatan, kebugaran, dan keamanan. Saat ini tren yang muncul dalam industri pariwisata adalah *Wellness Tourism* (wisata kesehatan), yang telah memperoleh popularitas di antara para wisatawan yang tidak hanya mencari liburan tetapi juga pengalaman transformatif untuk kesehatan dan kesejahteraan mereka dalam pemulihan fisik dan mental.

Berdasarkan kumpulan data dari 218 negara, wilayah, dan pasar di seluruh dunia, ekonomi wellness mencakup berbagai sektor seperti spa, mata air panas/mineral, wisata wellness, wellness di tempat kerja, real estate wellness, aktivitas fisik, wellness mental, pengobatan tradisional & komplementer, serta kesehatan masyarakat, pencegahan, dan pengobatan yang dipersonalisasi. Setiap sektor ini menunjukkan potensi besar dalam mendukung kesehatan holistik masyarakat global (Global Wellness Institute, 2023). Pada tahun 2021, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia menetapkan kota Solo, Provinsi Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Bali sebagai tiga lokasi untuk pengembangan pariwisata wellness tourism di Indonesia yang memiliki potensial besar. Kota-kota yang dipilih memiliki daya tarik dan keunggulan masing-masing. Solo berfokus pada jamu tradisional dan aromaterapi, Yogyakarta fokus dengan pijat, makanan sehat, meditasi, dan budaya, dan Bali berfokus dengan wisata alam, meditasi, dan makanan sehat.

Diantara 3 wilayah tersebut, Yogyakarta memiliki poin aspek yang cukup untuk mengembangkan wellness tourism di Yogyakarta. Pada tahun 2023, jumlah tamu yang menginap di hotel Yogyakarta mengalami peningkatan sebesar 25,40 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Sebanyak 7,9 juta tamu tercatat menginap, yang terdiri dari 149,6 ribu tamu asing dan 7,8 juta tamu domestik. Dari total kunjungan, 72,15 persen memilih menginap di hotel bintang, sementara 27,85 persen lainnya menginap di hotel nonbintang.

Dalam menciptakan sebuah destinasi wisata untuk kebugaran itu sendiri, diperlukan lingkungan yang mendukung. Dalam buku Jones (2003) berjudul *Kesehatan dan Perilaku Manusia* (Kurniawati, 2011), faktor lingkungan berperan penting 40% dari proses penyembuhan manusia, 10% dari faktor medis, 20% dari faktor genetis, dan 30% dari faktor lainnya. Faktor lingkungan dapat berupa lingkungan alami atau buatan. Dalam arsitektur, lingkungan buatan adalah semua ruangan, bangunan, dan lingkungan bahkan dalam skala kota. Sudah sewajarnya bahwa aspek lingkungan sangat penting saat membangun fasilitas pelayanan kesehatan, mengingat betapa pentingnya lingkungan dalam proses penyembuhan.

Konsep penyembuhan lingkungan adalah salah satu konsep desain yang mengutamakan faktor lingkungan. Dengan adanya konsep Healing Environment, maka resor yang ada tidak hanya menyajikan fasilitas penunjang kesehatan dan kebugaran tubuh, namun juga menyajikan lingkungan yang memiliki efek terapi sehingga output yang dirasakan oleh pengunjung tidak hanya sehat secara fisik namun juga sehat secara psikologis (Knecht, 2010).

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi topik bahasan, adalah Bagaimana merancang resort berbasis *wellness tourism* yang menyediakan fasilitas dan kegiatan untuk kesehatan fisik dan mental pengunjung dengan pendekatan healing environment yang memadukan elemen alam, budaya lokal?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penyusunan laporan ini adalah untuk dapat merancang Arsitektur Wisata sebuah wellness resort berbasis *wellness tourism* di Gunungkidul yang dapat meningkatkan sektor pariwisata dimana rancangan ini akan mengintegrasikan aspek relaksasi indera, psikologis, dan elemen alam dengan pendekatan healing environment.

1.3.2 Sasaran

Tersusunnya program perencanaan dan perancangan wellness resort dengan penggunaan elemen alam, pencahayaan alami, dan mengoptimalkan desain ruang dan fasilitas dan untuk mendukung kesejahteraan psikologis dan fisik pengunjung serta memastikan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung, dengan fokus pada relaksasi indera dan keseimbangan emosional.

1.4 Manfaat

Perencanaan wellness resort dengan pendekatan healing environment Gunungkidul ini memberikan manfaat bagi masyarakat ruang untuk berlibur, bersantai, dan berekreasi dari rutinitas sehari-hari dengan fasilitas yang mencakup semua aspek wellness. Selain itu, perencanaan ini dapat mendukung upaya pemerintah untuk meningkatkan sektor pariwisata Indonesia melalui peningkatan wellness tourism.

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan ini mencakup kajian konsep *wellness resort* dan *healing environment* di Gunungkidul, penerapan prinsip desain penyembuhan melalui elemen alam dan arsitektur, perancangan tata ruang serta fasilitas yang mendukung kesehatan pengunjung, penggunaan teknologi ramah lingkungan, dampak sosial ekonomi pada masyarakat lokal.

1.6 Metode Pembahasan

- **Studi Literatur**
Menurut Hart (1998), studi literatur adalah pengumpulan, pemilihan, penyelidikan, dan perumusan informasi dari sumber-sumber tertulis dalam rangka untuk menyajikan gambaran yang jelas, sah, kritis, dan terinci tentang topik.
- **Survei dan dokumentasi**
Metode dengan melibatkan pengumpulan data melalui pengambilan gambar-gambar terkait lokasi dan kondisi alam sekitar, serta observasi langsung di lapangan untuk memahami kondisi yang relevan dengan perancangan.
- **Wawancara**
Metode ini dilakukan melalui tanya jawab dengan pengelola atau instansi terkait untuk memperoleh data-data yang relevan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika penulisan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Tugas Akhir sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode pengumpulan data, sistematika penulisan, dan alur pikir.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang tinjauan umum yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti berupa materi mengenai studi preseden yang digunakan dalam penyusunan laporan.

BAB III : TINJAUAN LOKASI

Bab ini berisi tentang penjabaran data mengenai lokasi, kontekstual, dan kriteria baik pada tapak maupun sekitar tapak.

BAB IV : PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisi pendekatan-pendekatan terhadap landasan perencanaan dan perancangan mulai dari aspek fungsional, kontekstual, arsitektural, jenis kegiatan, kebutuhan ruang, dan alternatif tapak.

BAB V : PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang konsep dan dasar perancangan yang berisi konsep perancangan, rekapitulasi program ruang dan besaran tapak.

1.8 Alur Pikir

Latar Belakang

Aktualisasi

Sektor pariwisata meningkat pasca-pandemi, dengan wisata kebugaran tumbuh 7,5% per tahun dan menyumbang 18% dari total pariwisata global (Kemenparekraf, 2022). Tren Wellness Tourism semakin diminati, fokus pada kesehatan dan pengalaman transformatif. Kemenko Perekonomian mencatat peningkatan minat masyarakat terhadap perjalanan yang menekankan kesehatan dan keamanan. Menurut World Population Review (2023), terdapat 9,1 juta kasus depresi di Indonesia, dengan prevalensi 3,7%. Kesehatan jiwa dipicu beberapa faktor, Stressor kesehatan jiwa masyarakat, menurut penelitian Ekologi Daerah Urban dan Gangguan Kesehatan Jiwa (Yunita, 2016), adalah timbulnya pengharapan berlebihan, meningkatnya kebutuhan, penerapan teknologi modern, urbanisasi, dan kepadatan penduduk.

Urgensi

Menurut Global Wellness Institute, Industri wellness tourism diperkirakan akan mencapai nilai \$651 miliar pada tahun 2022, dengan pertumbuhan tahunan rata-rata sebesar 16,6% hingga 2027.

Artinya permintaan terhadap fasilitas wellness akan terus meningkat secara signifikan. Dengan tren ini, pembangunan wellness resort menjadi sangat relevan untuk memenuhi kebutuhan pasar yang berkembang, sekaligus memberikan solusi terhadap tingginya tekanan kehidupan modern dan masalah kesehatan mental yang terus meningkat.

Originalitas

Jadi, pada perancangan Wellness resort saya akan memiliki perbedaan mendasar dengan mengintegrasikan pendekatan healing environment yang memanfaatkan keindahan alam Gunungkidul, serta menghadirkan pengalaman budaya lokal yang autentik. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan dan kegiatan resort akan menjadi inti dari konsep ini, menjadikannya lebih dari sekadar destinasi wisata, tetapi juga pusat pemberdayaan komunitas dan pelestarian tradisi, yang membedakannya dari wellness resort lainnya.

Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi topik bahasan berdasarkan latar belakang, adalah bagaimana wellness resort dapat dirancang dengan menerapkan konsep healing environment yang memadukan elemen alam, budaya lokal, dan kesejahteraan mental untuk memenuhi kebutuhan pengunjung yang mencari pemulihan holistik?

Tujuan

Merancang wellness resort yang menerapkan konsep healing environment dengan memanfaatkan keindahan alam dan mendukung kesejahteraan fisik, mental, serta emosional pengunjung.

Studi

Studi Literatur Tinjauan Tipologi Bangunan Tinjauan Mengenai Desain Berbasis Healing Environment Tinjauan Konsep Wellness Resort	Studi Preseden ● MesaStila Resort and Spa ● Revivo Wellness Resort ● Four Seasons Resort Bali at Sayan
---	---